Analisis Semiotika Foto Berita di Rubrik “Pojok Gedung Sate” Bandungnewsphoto.com Edisi Jumat, 20 November 2015

Novrizon Marzal *)

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

novrizonmarzal@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Berkembang pesatnya media massa saat ini membuat perusahaan media merubah orientasi mereka mengikuti keinginan masyarakat yang ingin serbainstan. Bermunculanlah media *online* yang berorientasi kepada foto yang dilengkapi *caption*, inilah yang disebut foto berita. Foto dianggap “tidak dapat berbohong”, akan tetapi foto menyimpan makna dan pesan tertentu yang hendak disampaikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitologi yang terkandung dalam foto berita rubrik “Pojok Gedung Sate” Bandungnewsphoto.com dengan metode penelitian kualitatif, dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian, rubrik “Pojok Gedung Sate” memiliki makna yang beroperasi di dalamnya. *Pertama*, makna denotasi terlihat dari objek yang ditampilkan dan tanda yang muncul dari foto berita. Tanda yang terdapat dalam foto berita ini termasuk makna denotasi yang merupakan gambaran nyata apa adanya tanpa spesial efek dan *editing* yang berlebihan sehingga terkesan alami. *Kedua*, makna konotasi didapat dengan menganalisis foto berita melalui enam prosedur guna mendapatkan analisis yang relevan. Hasilnya, terdapat pengolahan yang wajar pada setiap foto berita. *Ketiga*, mitos yang beroperasi pada tanda dalam foto berita terlihat dari objek secara langsung atau apa yang ada dalam foto dan perluasan makna yang ditunjukkan pada makna konotasi sehingga menjadi mitos.

Abstract: The mass media is growing fast and makes media companies change their orientation to follow the wishes of the people who want instant everything. emergence of online media that is oriented to photos equipped with captions, this is what is called a news photo. Photos are considered "cannot lie", but photos carry a certain meaning and message to be conveyed. The purpose of the study was to find out the denotative, connotative and mythological meanings contained in the news photo of the "Pojok Gedung Sate" Bandungnewsphoto.com rubric with qualitative research methods, and Roland Barthes semiotic analysis. The results of the study, the rubric "Pojok Gedung Sate" has a meaning that operates in it. First, the meaning of denotation can be seen from the objects displayed and the signs that appear from the news photos. The sign contained in this news photo includes the meaning of denotation which is a real picture as it is without special effects and excessive editing so that it seems natural. Second, the meaning of connotation is obtained by analyzing news photos through six procedures in order to obtain relevant analysis. As a result, there is a reasonable processing of each news photo. Third, the myth that operates on the sign in the news photo can be seen from the object directly or what is in the photo and the expansion of meaning shown in the connotative meaning so that it becomes a myth.

*) Corresponding Author

Kata Kunci: Media, Foto Berita, Semiotika

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini mengalami pergeseran, yaitu dari media massa cetak menuju media elektronik yang semakin cepat, dan masyarakat pun mulai mencoba untuk meninggalkan media massa cetak. Salah satu media massa elektronik yang sedang digemari masyarakat adalah media *online*. Media *online* ini juga produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* disebut juga *cyber journalisme*, didefinisikan *wikipedia* sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet (dalam <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html>, diakses tanggal 8 Desember 2015).

Media *online* ini perspektif kajiannya terletak pada kapasitas komunikasinya. Misalnya *audience* yang diraih oleh media *online* memiliki kemampuan untuk memberi respons komentar secara langsung, yang ditulis ke dalam kolom komentar *audience* dalam proses komunikasi merupakan *full participant*.

Perkembangan media *online* sejalan dengan makin merembahnya internet disetiap pelosok Indonesia,

serta didukung juga oleh maraknya *handphone* yang bisa dengan mudah mengakses internet. Masih menurut Romli, media *online* adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (Koran, tabloid, majalah, buku) dan media elektronik (radio, televisi, film/video) (dalam <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html>, diakses tanggal 8 Desember 2015).

Kebutuhan akan informasi pada masyarakat yang cenderung serbainstan membuat masyarakat terkadang malas untuk membaca berita dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, bermunculan media *online* yang berorientasi hanya pada berita-berita pendek atau singkat. Di samping itu juga disajikan foto sebagai pelengkap. Dengan melihat foto, pembaca dapat menilai apa yang terjadi atau apa makna dari sebuah foto tersebut. Penyajian foto pun dibuat semenarik mungkin dan seefektif mungkin karena foto merupakan kekuatan yang dapat memberikan gambaran secara detail dan valid sesuai fakta yang disajikan agar para pembaca lebih memahaminya.

Orientasi media *online* juga mengalami pergeseran yaitu dari

berita–berita pendek yang dilengkapi foto menuju ke foto yang dilengkapi dengan keterangan (*caption*) atau lebih memfokuskan kepada fotonya, inilah yang disebut dengan foto berita atau fotografi jurnalistik. Foto yang dihasilkan untuk pemberitaan disebut *press photo* atau foto berita. Foto berita berhubungan dengan keaktualan karena dapat menentukan nilai beritanya. Semakin actual suatu berita, semakin tinggi nilai beritanya. Seperti yang dikatakan oleh Effendy, “aktualitas, menurut asal katanya berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Keduanya erat sangkut pautnya dengan berita yang disiarkan surat kabar” (Effendy, 1993:92) dalam (Wijaya, 2011:91)

Foto berita pemberitaan dalam bentuk gambar (*pictorial journalism*). Sejatinya, foto berita harus memiliki unsur 5W + 1H (*what, who, why, when, where, dan how*). Salah satu keunggulan foto, yaitu dianggap “tak bisa berbohong” dan dapat menangkap setiap detail peristiwa yang disajikan sehingga bisa menggambarkan perkembangannya dengan cepat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sukatendel dalam Pratikno (1987:157) bahwa kita dapat mengutarakan pesan

dengan baik lewat media foto karena foto dianggap “tidak dapat berbohong” (Wijaya, 2011:92)

Pesan atau berita yang ingin disampaikan oleh media dapat dipahami oleh pembaca hanya dengan melihat sebuah foto. Dalam dunia jurnalistik, hal ini dikenal dengan istilah aksiomania, yaitu satu gambar seribu kata (*one picture one thousand word*). Hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya efek sebuah gambar dengan kata–kata (Muhtadi, 1993: 102).

Salah satu ciri yang dimiliki para juru foto jurnalistik (pewartu foto) adalah secepatnya disampaikan dihadapan pembaca. Secepatnya berarti sesuai dengan sajian kehangatan peristiwa itu sendiri, sehingga betapa baiknya sebuah foto belumlah punya arti jika hanya disimpan di laci atau album. Intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskannya orang sudah mengerti isi dari foto tersebut. Jadi foto yang memiliki nilai sebuah berita atau bisa untuk melengkapi sebuah cerita agar jelas faktanya. Nilai suatu foto ditentukan oleh beberapa unsur aktualitas, memiliki informasi, kejadian luar biasa, iklan, *human interest* dan

universal. Lewat foto inilah kita dapat mengutarakan pesan dengan baik, kerana dianggap “foto tak bisa berbohong” (Pratikno. 1987:157)

Salah satu media yang jeli dalam melihat perkembangan media massa *online* dan berita foto adalah BandungNewsPhoto.com yang saat ini fokus terhadap berita foto *online* dengan slogan “Portal Foto Berita Bandung dan Jawa Barat”. Jika kita cermati jelas bahwa bahwa portal foto berita ini sangat ingin memberikan berita seputar Bandung dan Jawa Barat.

Berkembang pesatnya media massa saat ini, perusahaan media tidak hanya berfokus terhadap penyampaian informasi saja. Perusahaan media atau Pers mulai keluar dari jalur yang seharusnya. Dalam UU No. 40 tahun 1999 diterangkan bahwa Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media

cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.

Media massa dituntut menjadi wadah bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya tanpa ada kepentingan apapun didalamnya. Seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 bahwa Pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat dan menjadi unsur yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis. Kebebasan Pers adalah kemerdekaan yang mengeluarkan pikiran dan pendapat. (Hikmat, 2011:174).

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tentang foto berita media *online* Bandungnewsphoto.com. Alasan peneliti memilih Bandungnewsphoto.com selain merupakan portal foto berita Bandung dan Jawa Barat, juga karena pada media *online* ini terdapat rubrik khusus yang memberitakan seputar kegiatan pemerintahan provinsi Jawa Barat atau disebut dengan nama rubrik “Pojok Gedung Sate” yang intens memberitakan kegiatan gubernur dan wakilnya.

Foto yang disampaikan pada pada rubrik ini akan dikupas dan dipaparkan dengan detail dengan menggunakan metode Roland Barthes, sehingga pembaca dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan fotografer atau sebaliknya. Barthes memiliki enam prosedur untuk menganalisa sebuah foto yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian. Prosedur ini di antaranya adalah *Trick Effect*, *Pose*, *Objek*, *Photogenia*, *Astheticism*, *Syntax*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah foto berita. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes, peneliti menggunakan analisis semiotika karena, analisis ini lebih dapat memperdalam mengenai makna yang terkandung sebuah foto, baik itu makna denotatif, konotatif dan juga mitos.

Metode semiotika Roland Barthes terhadap berita foto melewati tiga hal, yakni:

Pertama, tahap denotasi, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara

signifier (penanda) dan *signified* (penanda). Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah apa yang difotonya (Sobur, 2004:118).

Kedua, tahap konotasi, di mana peneliti menganalisis berita foto yang mencerminkan adanya nilai-nilai pada tanda foto tersebut. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Tahap ini menggunakan enam prosedur dari Roland Barthes yakni *trick effect*, *pose*, *objek*, *fotogenia*, *aestheticism*, *syntax*. (Sunardi, 2002:183)

Ketiga, tahap mitologi, tahap mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki satu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas,

maskulinitas ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Fiske, 1990:88).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Foto 1

Judul : Aher Tunggangi Motor Saat Kegiatan Gubernur Ngamumule Lembur di Kabupaten Sukabumi

Caption : Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan mengendarai sepeda motor saat melaksanakan kegiatan Gubernur Ngamumule Lembur (GNL) di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, Kamis (19/11/2015). Dalam GNL kali ini diselenggarakan berbagai macam kegiatan usaha masyarakat seperti kuliner, kerajinan serta industri rumahan yang diharapkan dapat bersaing dan

berkembang tidak hanya untuk produk lokal, juga bisa dipasarkan sampai keluar daerah sehingga dapat meningkatkan tata hidup masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Denotasi

Terlihat Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan mengendarai kendaraan dinas sepeda motor menggunakan baju batik dan memakai kelengkapan untuk berkendara berupa helm dan diikuti beberapa orang dibelakangnya.

Konotasi

Trick effect : Dilakukan pemotongan atau *cropping* pada foto ini.

Pose : Ahmad Heryawan terlihat fokus dan hati-hati dalam mengendarai sepeda motor.

Objek : Ahmad Heryawan sebagai Gubernur Jawa Barat, paling depan, dan di tengah.

Photogenia : *Panning, bluring*, dan pencahayaan yang datar.

Estetika : Foto diambil secara *landsacape* dengan ruang yang lebar, *full shot*, dan sudut pandang *eye level*.

Syntax : Dalam hal ini peneliti menganalisis berdasarkan judul dan *caption* foto yang menceritakan Ahmad Heryawan sedang mengendarai motor saat kegiatan GNL.

Foto 2

Judul : Gubernur Jabar Resmikan Kegiatan West Java Coffee Festival 2015 di Trans Studio Mall

Caption : Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan mencicipi kopi di salah satu stand peserta saat membuka secara resmi West Java Coffee Festival 2015 di Trans Studio Mall Bandung, Jalan Gatot Subroto, Kota Bandung, Jumat (20/11/2015). “Saya suka mengonsumsi kopi karena itu pencegah pikun”, jelas Aher. Dalam kegiatan ini

digelar berbagai macam kompetisi seperti Latte Art Throw Down, Art Bar, Barista Competition dan kompetisi seduh manual akan digelar. Selain itu ada juga workshop talkshow dan performance.

Denotasi

Terlihat Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan sedang meminum sesuatu dari cangkir berwarna merah menggunakan tangan kanan yang didampingi oleh dua orang laki-laki dengan ekspresi tersenyum dan juga terlihat kerumunan orang di belakangnya.

Konotasi

Trick effect : Dilakukan pemotongan atau *cropping* pada foto ini.

Pose : Ahmad Heryawan terlihat menikmati minumannya dengan menggunakan tangan kanan, serta didampingi dua orang yang sedang tersenyum.

Objek : Ahmad Heryawan di tengah, dan dua orang yang mendampingi di samping dan belakang, serta sekelompok orang jauh di belakang.

Photogenia : Dalam foto di atas terlihat bantuan dari *flash*, memang karena berada didalam ruangan yang pencahayaanya kurang sehingga menghasilkan cahaya di depan lebih terang dari pada yang di belakang, dan adanya *blurring*.

Estetika : Foto diambil secara normal dengan sudut pandang *high angle* dan pengambilan foto *medium up*.

Syntax : Berdasarkan judul dan *caption* diketahui bahwa Aher sedang mencicipi kopi saat kegiatan West Java Coffe Festival 2015 di salah satu stand peserta.

PEMBAHASAN

Denotasi

Foto 1

Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan (Aher) mengendarai kendaraan dinas sepeda motor dengan berpakaian batik dan memakai kelengkapan untuk berkendara berupa helm serta diikuti beberapa orang dibelakangnya. Yang menjadi pertanyaan peneliti adalah kenapa hanya Aher saja yang memakai helm?

Terlihat di dalam foto ada tiga buah sepeda motor yang dikendarai oleh lima orang, Aher sendirian dan empat lainnya berboncengan. Kemungkinan besar empat orang yang berada di belakang Aher juga dari pemerintahan. Bisa dilihat, orang yang tepat di belakang Aher memakai kemeja putih dengan penunjuk nama di dada kanan, dan yang paling belakang memakai baju batik seperti Aher yang juga memakai baju batik.

Peneliti berasumsi pada foto ini ada upaya membandingkan antara Aher dan empat orang lainnya. Membandingkan disini maksudnya adalah membandingkan ketaatan berlalu lintas antara Aher dan empat orang lainnya di mana yang kita ketahui Aher dalam foto ini adalah sebagai Gubernur Jawa Barat yang harus mencontohkan ketaatan dalam berlalu lintas kepada masyarakat Jawa Barat khususnya.

Foto 2

Gubernur Jawa Barat, Aher sedang meminum sesuatu dari cangkir berwarna merah menggunakan tangan kanan yang didampingi oleh dua orang laki-laki dengan ekspresi tersenyum dan juga terlihat kerumuan orang di

bagian belakang. Aher sepertinya sedang mengunjungi sebuah stand saat acara tertentu, dan yang sedang dicicipi oleh Aher adalah secangkir kopi. Peneliti mengetahui hal ini dari tulisan di dada kiri baju laki-laki yang berada di sebelah kanan Aher, tulisan tersebut adalah *coffe*.

Ekspresi wajah dua orang yang berada di kanan dan belakang Aher adalah tersenyum. Mereka sepertinya sangat senang sekali saat memdampingi Aher, mungkin stand yang dihampiri oleh Aher adalah stand mereka. Terlihat kerumunan orang berada di belakang Aher dengan antusias menyaksikan Aher yang sedang meneguk secangkir kopi. Dengan melihat foto ini pembaca di arahkan untuk terfokus kepada Aher yang terlihat menikmati kopi tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa Aher adalah seorang penikmat kopi sama halnya dengan mayoritas warga Jawa Barat lainnya yang menyukai minuman kopi.

Konotasi

Foto 1

Adanya pemotongan atau *cropping* pada foto ini membuat bagian-bagian

yang tidak penting dari foto sengaja dihilangkan dan objek utama pada foto ini yaitu Gubernur Jabar, Ahmad Heryawan (Aher) diseting agar berkendara yang *safety* atau menggunakan kelengkapan berkendara dan raut wajah yang mencerminkan kefokusannya serta bisa kita perhatikan adanya teknik *panning* dan *bluring* membuat fokus gambar hanya kepada Aher.

Jika kita cermati lebih seksama lagi sebagaimana yang telah dijelaskan pada tahap denotasi, di belakang objek utama ada beberapa orang yang juga mengendarai motor tidak memakai kelengkapan berkendara tetapi “melewati” proses pemotongan. Hal tersebut sangat kontras atau berbeda dengan Aher yang menggunakan kelengkapan berkendara.

Ruang foto yang lebar membuat kesan foto lebih dramatis, serta sudut pandang yang *eye level* membuat makna kesejajaran, kesamaan atau sederajat dengan objek foto. Hal ini memberikan kesan bahwa Aher yang mengendarai motor “memasyarakat”, ditambah dengan pencahayaan yang datar menjadikan efek yang realistis atau bersifat keseharian serta kesan

hubungan tidak personal melalui pengambilan foto *full shot*.

Foto 2

Adanya pemotongan atau *cropping* pada foto ini membuat bagian-bagian yang tidak penting dari foto sengaja dihilangkan dan objek utama pada foto ini Gubernur Jabar, Aher diseting sedang menikmati minuman yaitu kopi menggunakan tangan kanannya. Dapat kita lihat dari ekspresi wajah Aher terlihat sangat menikmati kopi tersebut, ditambah dengan ekspresi dua orang di sisi kanan dan belakangnya yang sedang tersenyum juga mempertegas kenikmatan tersebut.

Fokus yang hanya tertuju kepada Aher, meminta perhatian hanya kepadanya, serta pengambilan foto *medium up* membuat foto tersebut mempunyai hubungan personal yang jelas. Pencahayaan datar memberikan kesan realistis atau keseharian yang membuat makna Aher biasa meminum kopi di kesehariannya dan dipertegas dengan *caption* membuat Aher adalah seorang yang menyukai kopi. Yang sedikit membingungkan peneliti adalah foto yang diambil dengan sudut pandang *high angle* yang mengesankan ketidakberdayaan, hal ini menurut

peneliti karena kondisi di lokasi yang membuat pewarta foto terpaksa mengambil foto dengan sudut pandang tersebut.

Mitos

Foto 1

Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan (Aher) sedang mengendarai sepeda motor saat acara GNL di Desa Nyalindung agar terlihat lebih ramah dan lebih “memasyarakat”. Peneliti bisa menyimpulkan hal demikian karena bisa kita baca dari *caption*, Aher sedang dalam suatu acara yang dilaksanakan di sebuah desa.

Mayoritas dari penduduk desa menggunakan sepeda motor, bukan mobil dan ditambah Aher sedang dalam acara GNL yang menyelenggarakan kegiatan *workshop* keuangan desa dan pameran produk-produk unggulan usaha masyarakat seperti kuliner, kerajinan serta industri rumahan yang tentunya peserta dari kegiatan ini adalah masyarakat desa. Untuk menuju lokasi kegiatan Aher menggunakan sepeda motor yang tentunya bukan dari ibu kota Jabar di Bandung, akan tetapi ada dua kemungkinan dalam hal ini.

Kemungkinan pertama adalah Aher menginap di sebuah penginapan di sekitar lokasi dan menuju ke lokasi menggunakan sepeda motor. Kemungkinan kedua adalah Aher berangkat dari Bandung menggunakan mobil dan berhenti di pusat pemerintahan desa baru kemudian mengganti kendaraannya. Akan tetapi dari dua kemungkinan tersebut tetap saja Aher di dalam foto sedang mengendarai sebuah sepeda motor dengan plat nomor berwarna merah atau kendaraan dinas.

Peneliti mencoba untuk menelaah lebih jauh ke dalam foto, bisa jadi alasan Aher menggunakan sepeda motor adalah untuk keefisienan menuju lokasi kegiatan atau bisa juga agar dianggap lebih ramah lagi kepada penduduk desa, karena selama di perjalanan Aher bisa bertegur sapa dengan masyarakat disana atau bisa peneliti katakan untuk sebuah pencitraan. Sebab, dari ketiga motor yang ada di dalam foto dan dari lima orang yang ada dalam foto hanya Aher yang menggunakan helm.

Bandungnewsphoto.com memiliki cakupan yang sangat luas dalam hal publikasi pemberitaan karena media ini

adalah media *online* yang siapa saja asal memiliki akses internet bisa mengakses berita ini. Walaupun sekmentasi dari Bandungnewsphoto.com adalah daerah Jawa Barat.

Sebagai seorang Gubernur, Aher haruslah memberikan contoh yang baik dalam hal apapun, karena Aher adalah orang nomor satu di daerah Jabar. Kesan yang timbul dari warga Jabar ketika melihat foto ini bisa jadi menganggap inilah Gubernur kita Gubernur Jabar yang taat kepada aturan, hal tersebut terjadi karena ada beberapa orang di belakang Aher yang tidak menggunakan helm. Jadi, orang-orang di belakang Aher adalah sebagai pembanding.

Fakto-faktor lain yang memperkuat adanya usaha pencitraan disini adalah beberapa faktor yang berkaitan dengan hal teknis. Ada dua faktor yang memperkuat hal tersebut. Pertama adalah faktor sudut pandang yang sengaja diarahkan agar tercipta makna kesejajaran, atau kesamaan dan kedua adalah faktor pencahayaan yang mengesankan adanya efek realistis atau bersifat keseharian. Dengan dua faktor tersebut pembaca diarahkan agar bisa beranggapan inilah keseharian dari

Aher yang ramah dan taat aturan. Maka dari hal-hal tersebut peneliti bisa berasumsi pewarta foto ataupun media berupaya dalam hal pencitraan dari Aher.

Foto 2

Gubernur Ahmad Heryawan yang sedang mencicipi kopi memberi isyarat bahwa Aher juga minum kopi. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya di dalam *caption*, “Saya suka mengkonsumsi kopi karena itu pencegah pikun”. Kita ketahui bahwa kopi adalah minuman semua kalangan dan mayoritas warga Jawa Barat juga menyukai kopi. Serta saat meminumnya Aher menggunakan tangan kanan yang kita ketahui makan dan minum dengan tangan kanan itu lebih baik.

Kesan yang ingin ditimbulkan oleh pewarta foto ataupun media dalam foto ini hampir sama dengan kesan pada foto pertama yakni kesan agar dianggap sama dengan warga Jabar dan memberikan contoh yang baik. Kesan sama dengan warga Jabar yang peneliti maksud adalah bahwa Aher sebagai seorang gubernur juga meminum kopi sama halnya dengan mayoritas warga Jabar, walau hal yang peneliti

asumsikan ini agak sedikit kurang berhubungan, akan tetapi dengan melihat foto perhatian pembaca akan terfokus kepada Aher yang sedang meminum kopi dari cangkir berwarna merah yang membuat perhatian benar-benar fokus kepada cangkir tersebut.

Pembaca dibuat penasaran untuk pertama kalinya, apa yang sedang diminum oleh Aher. Itulah pertanyaan pertama ketika melihat foto ini. Dari beberapa tulisan disana, pembaca bisa mengetahui minuman tersebut adalah kopi dengan melihat ada dua tulisan yang bertuliskan *coffe*. Pertama ada di dada kiri laki-laki yang berdiri di sebelah kanan Aher. Kedua ada di pojok kiri dari foto yang sengaja tidak dipotong oleh pewarta foto. Serta acara yang bertajuk *west java coffe festival* tentunya hanya kopilah yang ada pada acara ini.

Mayoritas warga Jabar menyukai kopi karena iklim yang cukup dingin di daerah Jabar khususnya Ibu Kota Jabar, Bandung. Walaupun konteks dalam foto ini adalah Aher mengunjungi salah satu stand dalam acara *west java coffe festival* yang tentunya menyediakan kopi. Akan tetapi hal yang peneliti soroti adalah kegiatan Aher yang

sedang menikmati kopi tersebut membuat Aher terlihat ingin sama dengan mayoritas warganya yang juga suka kopi atau bisa peneliti bahasakan seperti “inilah saya, saya juga minum kopi sama seperti yang lainnya”. Ditambah lagi dengan pernyataan Aher di dalam *caption* yang menyatakan kesukaannya mengkonsumsi kopi.

Selanjutnya, Aher ingin mengesankan sesuatu yang dianggap benar karena merupakan anjuran dalam agama islam yakni makan dan minum dengan tangan kanan. Dalam foto Aher terlihat minum dengan tangan kanan. Walaupun hal tersebut mungkin memang kebiasaan Aher, akan tetapi hal itulah yang ditampilkan dalam foto ini diperkuat pencahayaan yang memberikan kesan realistis menambah kesan dari hal tersebut yang mengungkapkan inilah Aher sehari-harinya minum dengan tangan kanan dan suka minum kopi. Peneliti berasumsi pada foto ini pewarta foto ataupun media mencoba untuk memberikan kesan yang baik dari Aher atau bisa dikatakan salah satu pencitraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis yang telah dijabarkan pada pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, makna denotasi yang ada dalam foto berita yang dihasilkan pewarta foto ataupun yang diterbitkan oleh media *online* Bandungnewsphoto.com merupakan peristiwa sebenarnya yang direkam oleh kamera pewarta foto dan sesuai dengan fakta apa yang terjadi di lapangan. Makna denotasi yang ada di dalam foto berita rubrik “Pojok Gedung Sate” terlihat dari objek yang ditampilkan dan tanda-tanda yang muncul dari foto tersebut serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam foto-foto penelitian menunjukkan adanya makna tertentu.

Tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto penelitian ini semuanya termasuk makna denotasi karena merupakan gambaran yang nyata apa adanya tanpa spesial efek dan *editing* yang berlebihan sehingga foto-foto pada penelitian ini terkesan alami. Makna denotasi yang ada pada rubrik “Pojok Gedung Sate” ini memiliki

studium. Studium adalah suatu kesan keseluruhan secara umum apa yang nampak pada foto-foto tersebut. Sehingga melahirkan perseptif saat pembaca melihatnya. Tahap perseptif adalah tahap transformasi gambar ke kategori verbal atau verbalisasi gambar yang bersifat imajinatif. Tahap inilah makna denotasi foto berita dapat dilihat oleh spectator (pembaca) atau yang melihat foto sesuai yang dialami sang fotografer.

Kedua, makna konotasi dari foto berita yang didapat dan diteliti tidak terlihat adanya manipulasi yang berlebihan dan mengubah makna sebenarnya dari foto berita tersebut. Manipulasi berlebihan yang dimaksud adalah manipulasi yang tidak diperbolehkan atau pengeditan foto secara berlebihan yang mengakibatkan makna yang terkandung akan hilang. Teknik dan komposisi dari foto-foto penelitian ini juga sudah sesuai dengan kaidah-kaidah dasar teknik yang ada pada ilmu fotografi. Foto berita yang dianalisis pada tahap konotasi ini memperlihatkan adanya gerakan Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan yang diarahkan atau terjadi rekayasa *pose*. Foto berita mengalami

pemotongan atau *cropping* yang bertujuan untuk menggeser makna atau menghilangkan dan menambah beberapa makna tertentu sehingga mempengaruhi pembaca.

Pada dasarnya foto-foto berita ini merupakan fakta yang terjadi di lapangan dan pengolahannya adalah pengolahan yang wajar serta tidak melanggar aturan pengolahan foto.

Ketiga, mitos yang beroperasi dalam foto berita ini terlihat dari objek secara langsung atau apa yang ada di dalam foto berita yang dihasilkan pewarta foto. Foto berita rubrik “Pojok Gedung Sate” secara keseluruhan memiliki makna mitos yang terkandung di dalamnya dan terjadi kesinambungan makna pada setiap fotonya, artinya foto yang satu dengan foto yang lainnya saling berhubungan. Mitos yang terkandung pada foto berita rubrik “Pojok Gedung Sate” ini menunjukkan bagaimana hubungan antara tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan oleh Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan.

Terdapat mitos yang hampir serupa, hal ini ditandai dengan adanya beberapa hal yang diulang-ulang, yaitu ekspresi senyuman akrab

dari Aher yang berhasil mempengaruhi pembaca. Media online Bandungnewsphoto.com dalam pelaksanaannya sebagai lembaga pers telah berhasil menjalankan salah satu fungsinya yaitu mempengaruhi pembaca dengan foto berita yang diterbitkan tentang Gubernur Jabar, Ahmad Heryawan.

REFERENSI

- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Cetakan Pertama. Bandung: Citra Aidya Bakti.
- Fiske, John. 1990. *Introduction of communication Studies*. Second Edition. London: Routledge.
- . 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hikmat, Mahi. 2011, *Etika dan Hukum Pers*, Cetakan Pertama, Bandung: Batic Press.
- Muhtadi, Asep Saeful. 1993. *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . 1999. *Jurnalistik, Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Pratikno, Riyono. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negative*. Yogyakarta : Kanal.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik: Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV Sahabat
- Internet searching :**
<http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html>, diakses tanggal 8 Desember 2015